BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1) Perkembangan Tingkat suku bunga (BI *Rate*) dari tahun 2005 sampai dengan 2009 cenderung mengalami penurunan, dimana penurunan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2005 ke tahun 2006 yang berarti bahwa penurunan *BI Rate* akan berdampak pada penurunan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas perekonomian semakin bergairah, mengingat tahun 2006 merupakan tahun pemulihan dari gejolak kenaikan harga minyak dunia di tahun 2005. Kenaikan BI *Rate* hanya terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008. Hal ini dikarenakan tekanan inflasi di tahun 2008 mengalami kenaikan yang diakibatkan oleh adanya krisis global pada

tahun 2008. Oleh karena itu, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan *BI Rate* untuk mengendalikan perekonomian.

2) Perkembangan Tingkat Profitabilitas *earning per share* (EPS) pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 sampai dengan 2009 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki pada tahun 2008 sangat tinggi. Sementara itu, penurunan *earning per share* (EPS) hanya terjadi di tahun 2007 disebabkan oleh adanya keterbatasan dana perusahaan pembiayaan skala kecil, sehingga berpengaruh pada bank yang ingin menyalurkan kreditnya. Perusahaan kecil mengalami kesulitan beroperasi karena kompetisi *multifinance* yang ketat. Modal perusahaan pembiayaan skala kecil terbatas, menyebabkan bank sebagai sumber pendanaan ragu memberikan pinjaman. Hal ini berdampak pada perusahaan pembiayaan lainnya yang terkena imbasnya dalam mendapatkan sumber pendanaannya, sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan profit mengalami penurunan di tahun 2007. Selanjutnya akan berdampak pada keputusan investor dalam melakukan keputusan investasi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik mengalami penurunan.

3) Perkembangan harga saham pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 sampai dengan 2009 cenderung mengalami kenaikan dari

tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan pada tahun 2009, kondisi perekonomian mulai membaik setelah kondisi krisis global di tahun 2008. Hal ini ditandai dengan penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) di tahun 2009 yang memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap harga saham. Dari segi mikro ekonomi, tingkat profitabilitas yang dinilai dengan *earning per share* (EPS) mengalami kenaikan yang besar di tahun 2009, sehingga harga saham perusahaan pun meningkat pula. Hal ini dikarenakan harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Sementara itu, penurunan yang sangat tinggi hanya terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008. Penurunan ini diakibatkan adanya krisis global di tahun 2008 yang mengindikasikan adanya pengaruh berbanding terbalik dari faktor makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) yang menglami kenaikan di tahun 2008. Namun dari segi faktor mikro ekonomi yaitu tingkat profitabilitas, di tahun 2008 tidak mempengaruhi penurunan harga saham. Dimana *earning per share* di tahun 2008 meningkat paling tinggi. Hal ini menandakan bahwa harga saham tidak selalu dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi secara bersamaan.

4) Secara simultan Tingkat Suku Bunga (BI *Rate)* dan Tingkat Profitabilitas (*earning per share)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Tingkat Suku Bunga (X_1) dan Tingkat Profitabilitas (X_2) mempengaruhi Harga Saham (Y) selama tahun 2005 sampai dengan 2009 adalah sebesar 73% sedangkan

sisanya sebesar 27% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio-rasio keuangan lainnya dan faktor ekonomi makro lainnya. Adapun secara parsial bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Artinya tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham dengan lemah. Hal ini disebabkan korelasi tingkat suku bunga dengan harga saham berada pada kisaran sangat rendah. Selain itu, sesuai dengan teori dari Tandelilin yaitu tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif terhadap harga saham. Bila tingkat suku bunga meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Pengalihan investasi ini tidak selalu terjadi karena jika profitabilitas perusahaan tinggi, maka investor tetap berinvestasi pada saham.

Sedangkan Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Artinya tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham dengan kuat. Hal ini disebabkan korelasi tingkat profitabilitas dengan harga saham berada pada kisaran sangat kuat. Selain itu, sesuai dengan teori dari Abdul Halim yaitu fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit.* Apabila *profit* yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi, akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat,

pada akhirnya harga saham akan meningkat. Karena pada dasarnya profitabilitas itu mencerminkan nilai perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan saran bagi perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009, yaitu sebagai berikut:

1) Sebaiknya Bank Indonesia melakukan kebijakan penurunan suku bunga BI *Rate* ketika kondisi perekonomian mulai membaik pasca krisis perekonomian yang terjadi, misalnya setelah krisis kenaikan harga minyak dunia dan setelah krisis global. Karena hal ini ditujukan untuk menyeimbangkan perekonomian agar permintaan pasar saham meningkat terutama pada perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan juga harus memiliki kreatifitas dan inovasi untuk tetap bertahan dan sukses dalam menghadapi krisis, mengingat tantangan yang dihadapi perusahaan pembiayaan yaitu berupa kenaikan suku bunga (BI *Rate)* yang menyebabkan penurunan permintaan pasar. Sebaiknya perusahaan melakukan solusi bisnis yang kreatif dan inovatif, tapi berada dalam koridor efisiensi.

2) Perusahaan pembiayaan harus menerapkan prinsip utama yaitu survey kredit wajib yang sangat teliti bagi semua pemohon dengan pengawasan secara terus menerus pada setiap calon konsumen untuk membantu memudahkan pembayaran yang lebih lancar. Hal tersebut agar tidak terjadi kredit macet

yang mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan (kemampuan menghasilkan laba per lembar saham menurun) yang berhubungan dengan keputusan investasi para investor untuk berinvestasi di perusahaan pembiayaan. Selain itu, perusahaan harus mengefisienkan biaya operasional untuk meningkatkan laba perusahaan.

3) Apabila perusahaan pembiayaan ingin meningkatkan harga sahamnya, maka perusahaan harus meningkatkan profitabilitas (*earning per share*) untuk mendapat kepercayaan yang tinggi dari investor dan bank sebagai sumber pendanaan. Hal ini mengingat bahwa kenaikan harga saham merupakan pertanda adanya kenaikan kemakmuran perusahaan. Jadi, investor akan membuat keputusan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik di masa mendatang.

4) Tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas mempengaruhi harga saham, sehingga bagi manajemen, variabel-variabel ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisis harga saham karena harga saham dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi tersebut. Sebaiknya tingkat profitabilitas dijadikan pertimbangan yang utama oleh perusahaan dalam menganalisis harga saham karena memiliki pengaruh yang sangat kuat dibandingkan tingkat suku bunga. Namun hal tersebut tidak terlepas dari pertimbangan pengamatan dari makro ekonomi yang dampaknya secara tidak langsung akan membuat tingkat profitabilitas terkoreksi yang kemudian berimbas pada perubahan harga saham secara langsung.